

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Muawiyah bin Abu Sufyan lahir pada tahun 602 H- 680 M. Muawiyah bin Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdul Syams bin Abdul Manaf bin Qushay Al-Quraisy Al-Umawi. Panggilannya adalah Abu Abdurrahman. Julukannya adalah *khalul-mu'minin* (paman orang-orang yang beriman) dan *khatibu wahyi rabbil alamin* (pencatat wahyu Tuhan semesta alam). Ibunya bernama Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Mu'awiyah masuk Islam bersama ayahnya pada peristiwa *Fathul Makkah* (penaklukan Kota Makkah).<sup>1</sup>

Karir Mu'awiyah di panggung politik dan pemerintahan mulai bersinar pada masa Khalifah Umar Bin Khatab. Umar Bin Khatab mengangkatnya sebagai pemimpin pembebasan Kaisaria (Daerah pesisir Syam, yang dianggap termasuk wilayah Palestina) pada tahun 15 H/ 636 M. tugas penting ini merupakan ujian besar dari Umar Bin Khatab kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan di medan perang. Muawiyah bin Abi Sufyan dapat melewati ujian ini dengan kesuksesan.<sup>2</sup>

Asas dari pembentukan khalifah atau Dinasti Umayyah muncul saat setelah bersatunya umat Islam kembali (Tahun Persatuan). Dimana Hasan ibn Ali Bin Abi Thalib turun dari jabatannya sebagai khalifah dan diserahkan kepada Muawiyah Bin Abu Sufyan.<sup>3</sup> Pada masa kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan, kekhalifahan serasa nyaman, damai, dan tidak bergejolak dengan

---

<sup>1</sup> Allamah al-Hafzh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2013), p. 244.

<sup>2</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Mu'awiyah Bin Abu Sufyan*, terj. Imam Fauji, (Jakarta: Umul Qura, 2017), p. 83.

<sup>3</sup> Abdussyafi Muhammad Abdullatif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), p. 142

berbagai fitnah atau peperangan, justru kekuasaan Islam semakin melebar dan meluas.<sup>4</sup>

Pemerintahan Muawiyah Bin Abu Sufyan tidak hanya ditandai dengan terciptanya konsolidasi internal, tetapi juga perluasan wilayah Islam. Pada masa pemerintahannya, ekspansi dilakukan di Afrika Utara yang dipimpin oleh Uqbah Bin Nafi'. Di sebelah Timur, pasukan Islam berhasil menaklukkan Khurasan (663-671) dari arah Bashrah, menyebrangi Oxus, dan menyebrang Bukhara di Turkistan (674).<sup>5</sup>

Kesepakatan umat Islam untuk menetapkan kekhalifahan Muawiyah Bin Abu Sufyan terjadi di tahun 41 H/ 661 M, maka Muawiyah Bin Abu Sufyan mulai bekerja dengan segala apa yang diberikan kepadanya.<sup>6</sup> Setelah kekhalifahan resmi dipegang oleh Muawiyah Bin Abu Sufyan tahun 41 H/ 661 M, beliau langsung mengembangkan angkatan laut sehingga mampu menggedor benteng-benteng Konstantinopel, ibu kota Romawi, sumber bahaya dan permusuhan bagi kaum Muslimin.

Tujuan utama Muawiyah Bin Abu Sufyan adalah merebut Konstantinopel.<sup>7</sup> Dari tiga kali serangan ke Konstantinopel, hanya satu kali yang berhasil mencapai dinding tinggi kota berlapis tiga itu. Serangan pertama dilancarkan pada 49 H./669 M. Di bawah komando putra mahkota Yazid Bin Muawiyah<sup>8</sup>

Sistem pertahanan yang kuat dan teliti di sekeliling Konstantinopel menjadikan kota itu paling bagus perbentangannya di dunia. Tembok Konstantinopel di dirikan pada Abad ke-5 M untuk melindungi kota Konstantinopel terhadap bangsa Got dan Hun yang telah merebut Roma.

---

<sup>4</sup> Imam ath-Thabari, *Shahih Tarik hath-Thabari Jilid 5*, (Jakarta: Puataka Azzam, 2012), p. 80.

<sup>5</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), p. 241.

<sup>6</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), p. 18

<sup>7</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Daarul Haq, 2012), (p. 620-621

<sup>8</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs...p. 249*

Tembok Konstantinopel benar-benar bermanfaat karena dapat menjauhkan kota dari serbuan musuh selama hampir 1000 tahun.<sup>9</sup>

Langkah utama yang dilakukan Muawiyah Bin Abu Sufyan yaitu mengembangkan angkatan laut sehingga mampu menggedor benteng-benteng Konstantinopel, ibukota Romawi, sumber bahaya dan permusuhan bagi kaum Muslimin. Setelah Muawiyah Bin Abu Sufyan berhasil memadamkan gerakan para pemberontak atau orang-orang Jarazimah yang digunakan oleh Romawi sebagai sarana untuk memata-matai gerakan Negara Islam dan mengungkap titik-titik kelemahannya lalu menyampaikannya kepada Romawi, di mana pasukan Romawi menjadikan perbukitan Thurus dan gunung lakam sebagai markas mereka, Muawiyah Bin Abu Sufyan langsung melakukan aktivitas maritimnya dengan mengirim pasukan-pasukan laut pengintai.<sup>10</sup>

Berbagai penaklukan di masa Muawiyah Bin Abu Sufyan berjalan dalam tiga arah: ke arah Afrika dan ke Magrib dalam rangka penaklukan Andalusia; ke arah laut dan penaklukan ke beberapa pulau kearah Irak (timur) sampai ke wilayah Transaxonia. Pasukan armada laut mencapai 1700 armada yang lengkap. Muawiyah Bin Abu Sufyan menyusun pasukan untuk menyerang Romawi dengan pola pasukan musim panas dan pasukan musim dingin.

Penaklukan terhadap Konstantinopel pertama kali dilakukan pada tahun 48 H. ada juga yang menyatakan 52 H. Muawiyah Bin Abu Sufyan memerintahkan anaknya Yazid Bin Muawiyah untuk bergerak menaklukan Konstantinopel. Yazid bergerak bersama pasukan yang terdiri dari armada laut yang dipimpin oleh Busr Bin Artha'ah dan pasukan darat yang dipimpin oleh Sufyan Bin Auf Al-Azadi. Dalam pasukan ini terdapat beberapa sahabat, seperti Abu Ayub Al-Anshari yang gugur sebagai syahid dan dikuburkan di pinggir wilayah Konstantinopel.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Philip Sherrad, *Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Manusia: Bizantium*, (Inggris: Time Line Book Inc, 1966), p. 90

<sup>10</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan...*p. 639.

<sup>11</sup> M Taufiq dan Ali Nurdin, *Ensiklopedia Sejarah Mesir*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), p. 180.

Konstantinopel selalu membantu orang-orang kepulauan Timur Laut Tengah dengan senjata dan tentara, mendorong orang-orang kepulauan Timur Laut Tengah untuk menyerang pesisir Mesir dan Syam, maka dari itu Muawiyah Bin Abu Sufyan berusaha melangkah lebih cepat agar kendali strategi selalu di tangannya. Demi mewujudkan tujuan ini, Muawiyah bin Abu Sufyan mengambil beberapa langkah strategis, diantaranya adalah memberikan perhatian besar terhadap peran pembuatan kapal-kapal angkatan laut di Mesir dan Syam, menguatkan perbatasan laut di Mesir dan Syam, menguasai pulau-pulau yang ada di sebelah Timur Laut Tengah, dan melindungi Pesisir Utara Syam.

Langkah selanjutnya yaitu pengepungan kota Konstantinopel, pada tahun 47-48 H Muawiyah Bin Abu Sufyan mengirimkan pasukan untuk menyerang wilayah-wilayah Bizantium guna membuka jalan menuju ibu kota Konstantinopel. Tahun 49 H atau 669 M terjadi pengepungan pertama pasukan kaum Muslimin terhadap Kota Konstantinopel.

Pasukan Islam hampir merebut kemenangan kalau mereka tidak menghadapi kesulitan-kesulitan yang besar. Di antaranya adalah musim dingin dengan hujannya yang menyusutkan stok perbekalan makanan bagi kaum Muslimin, menyebarnya wabah penyakit yang menyerang pasukan, dan kuatnya benteng kota Konstantinopel yang membuat kaum Muslimin terpaksa meninggalkan medan perang untuk pulang kembali ke Syam.<sup>12</sup>

Pengepungan Konstantinopel yang kedua dikenal dengan sebutan perang-tujuh-tahun (54-60 H./ 674-680 M), yang dilakukan terutama oleh angkatan laut di dekat Konstantinopel,<sup>13</sup> Muawiyah Bin Abu Sufyan berhasil mempersempit gerakan negara Romawi melalui serangan-seragannya yang terus menerus terhadapnya. Dalam pengepungan ini orang-orang Konstantinopel kelelahan, mereka mengalami berbagai macam tekanan dan ketakutan, dan harus memikul kerugian yang besar, sekalipun demikian

---

<sup>12</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan...*p. 639.

<sup>13</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs...* p. 250.

pasukan Islam tidak berhasil membuka kota Konstantinopel atau mengalahkan para penjaga Benteng Konstantinopel.

Dari arah laut, pasukan Muslimin berhasil menguasai sebagian pulau-pulau seperti Sicilia, Jarba Rodhes, dan Kreta. Mu'awiyah mendirikan pabrik kapal laut di wilayah Aka kemudian mendirikan pabrik kapal laut juga di pulau Raudhah di wilayah Mesir pada Tahun 54 H.

Cara terakhir yang dilakukan kaum Muslimin yaitu dengan melakukan hubungan diplomatik dengan Bizantium. Ada beberapa faktor yang melindungi konstantinopel sehingga Kota Konstantinopel gagal ditaklukan oleh pasukan Islam, diantaranya: letak kota yang terlindung dan kuatnya pertahanan Benteng Konstantinopel yang menghalangi gerak langkah kaum Muslimin untuk menguasai kota Konstantinopel, sehingga kedua belah pihak yaitu pasukan Muawiyah Bin Abu Sufyan dan pasukan Romawi sama-sama sepakat menggunakan cara-cara diplomatik yang membawa pada kesepakatan damai di antara keduanya dan pasukan Islam ditarik pulang ke Syam.<sup>14</sup>

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah tersebut diatas dapat disimpulkan beberapa Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Muawiyah Bin Abu Sufyan ?
2. Bagaimana Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Konstantinopel?
3. Bagaimana Strategi Muawiyah Bin Abu Sufyan Dalam Mengepung Benteng Konstantinopel?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya diskusi yaitu membahas tentang:

1. Biografi Muawiyah Bin Abu Sufyan
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Konstantinopel

---

<sup>14</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan*...p. 639

3. Strategi Muawiyah Bin Abu Sufyan untuk Menaklukan Benteng Konstantinopel

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pertama yaitu *Muawiyah Bin Abu Sufyan*, yaitu buku karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Buku ini mengulas secara faktual disertai dengan analisa yang kuat, semua yang terjadi dalam kurun 20 tahun, kasus demi kasus, sehingga berbagai peristiwa yang tampak bagaikan tumpukan peristiwa acak, dan tampak tumpukan tindih menjadi terurai dan terpetakan dengan jelas. Diantara gerakan jihad yang dilakukan Mu'awiyah adalah menghadapi Romawi Bizantium yang berpusat di Konstantinopel.

Kedua yaitu buku *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, yaitu buku karya Abdussyafi Muhammad Abdulatif, yaitu buku yang menguraikan proses pendirian Khilafah Bani Umayyah, riwayat hidup keempat khalifah Dinasti Umayyah, lika-liku perjalanan Bani Umayyah selama 90 tahun lebih, perluasan Negara Islam selama era khalifah Bani Umayyah, metode dan strategi penyebaran Islam selama era Khalifah Bani Umayyah, sistem administrasi dan tata Negara yang dikembangkan oleh khalifah Bani Umayyah, berbagai gerakan anti Dinasti Bani Umayyah, serta proses keruntuhan Dinasti Bani Umayyah.

Ketiga yaitu buku *History of The Arabs*, karya Philip K Hitti, yaitu buku yang menjelaskan sejarah ringkas Dunia Arab yang secara umum membahas mengenai kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Arab, khususnya kaum Badwi sejak masa pra Islam hingga masa berjayanya Islam di masa Dinasti Bani Umayyah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penulisan sejarah tidak cukup bersifat naratif, sebab peristiwa sejarah membutuhkan eksplansi mengenai faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Menurut Sartono Kartodirjo, untuk memenuhi

kebutuhan tersebut, sejarah perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis atau kerangka pemikiran teoritis.<sup>15</sup>

Secara etimologi strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *Strategos*, adapun *Strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.<sup>16</sup>

Strategi juga dapat diartikan sebagai ilmu siasat perang<sup>17</sup> atau ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai. Strategi berkaitan dengan peran kekuatan militer dalam politik internasional, dan dapat difokuskan pada soal-soal mikro perkembangan angkatan bersenjata, pemilihan perlengkapan dan juga pada soal-soal makro seperti efisiensi cara militer dibandingkan dengan cara ekonomi dan diplomatik dalam meraih tujuan Negara. Fokus utamanya adalah pada distribusi dan cara-cara untuk mencapai tujuan kebijakan. Ini mencakup pencegahan perang, memperkuat aliansi dan melakukan negosiasi kontrol persenjataan dan melakukan perang.<sup>18</sup>

Penaklukan berarti proses atau perbuatan menaklukan wilayah suatu Negara melalui peperangan.<sup>19</sup> Untuk menganalisis strategi dan penaklukan umat Islam atas Konstantinopel yang merupakan wilayah sekaligus Ibukota Kekaisaran Bizantium, penulis menggunakan pendekatan politik. Definisi politik pada umumnya menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan Negara dan pemerintahan. Perhatian ilmu politik ialah pada gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan consensus, rekrutmen dan perilaku

---

<sup>15</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), p. 1-6

<sup>16</sup> Setiaawan Hari Purnomo, *Manajemen strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), p. 8.

<sup>17</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), p. 1146.

<sup>18</sup> William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), p. 851

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), p. 1419

kepemimpinan, masa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Selain itu, untuk menganalisis sebab-sebab umat Islam menaklukan Konstantinopel, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Pendekatan ini mengungkap proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan upaya pemahaman kausalitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial. Pergerakan sosial dapat ditempatkan dalam kerangka perubahan sosial yang keberlangsungannya mempunyai efek cukup luas terhadap kehidupan masyarakat. Menurut Malvin E. Olsen, di dalam perubahan sosial seringkali disertai suasana kegelisahan sosial, disintegrasi dan konflik sosial.<sup>21</sup>

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Konflik merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan dan selalu ada. Kehadirannya bisa saja dibutuhkan karena mendorong kearah perubahan yang diperlukan bagi perkembangan individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Teori konflik menurut perspektif Ibn Khaldun, maka dapat dilihat setidaknya ada tiga pilar utama yang harus mendapatkan perhatian yaitu: *pertama*, watak psikologis yang merupakan dasar sentiment dan ide yang membangun hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia (keluarga, suku, dan lainnya); *kedua*, adalah fenomena politik, yaitu berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium, dinasti dan Negara.; dan *ketiga*, yaitu fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan ekonomi baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat maupun Negara.

Dalam hal ini konflik yang terjadi yaitu fenomena politik. Menurut Ibn Khaldun kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk melarang orang

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta, : Tiara Wacana, 2003), p. 173

<sup>21</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 12

<sup>22</sup> Taufiq Abdullah, *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), p. 243



lain melakukan tindakan yang merusak dan larangan itu untuk didengarkan dan dipatuhi oleh orang lain. Namun, seseorang pemimpin dalam menjalankan kekuasaannya tidak menjamin dapat berlaku adil. Bahkan kekuasaan dapat membuatnya berlaku zalim.<sup>23</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tahapan Heuristik**

Heuristic adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskan* yang artinya memperoleh. Jadi heuristik tidak lain proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.<sup>24</sup> dalam tahapan ini penulis mengadakan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan pribadi dan umum.

Perpustakaan pribadi yang penulis kunjungi adalah di beberapa rekan mahasiswa. Adapun perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, dan Perpustakaan Kabupaten Tangerang.

Dari kunjungan kebeberapa perpustakaan tersebut penulis berhasil mengumpulkan buku yang menunjang pada permasalahan yang akan dibahas, seperti buku dari Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan* dan *Biografi Mu'awiyah Bin Abu Sufyan*, Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Abdussyafi Muhammad Abdullatif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, Imam ath-Thabari, *Shahih Tarik hath-Thabari Jilid 5*, Yusuf Al-Isy, *Dinasti Umawiyah* dan lain-lain.

### **2. Tahapan Kritik**

Tahapan kritik adalah tahapan penyelesaian dan pengujian data baik secara eksteren maupun interen. Kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui keotentikan (keaslian) dari sumber sejarah. Sedangkan kritik interen dilakukan

---

<sup>23</sup> Hakimul Ikhwan Efendi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), P 80

<sup>24</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah...*p. 55

untuk meneliti sumber sejarah. Dalam melakukan kritik interen penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung penelitian, sehingga setelah diseleksi penulis dapat mengategorikan mana yang menjadi data sumber primer dan data yang menjadi data sumber sekunder.

### 3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan penafsiran fakta untuk memberikan fakta dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas dirangkai sehingga menjadi satu-kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, data-data yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu itu dalam konteks kekinian.

### 4. Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan, untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dan tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras.

Pada tahapan ini penulis menggunakan jenis penulisan deskriptik, jenis tulisan yang mengarah pada jawaban apa, kapan, dimana, siapa mengapa dan bagaimana.

## **F. Sitematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab. Dari sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang mencakup tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab II, Biografi Muawiyah Bin Abu Sufyan, yang mencakup Riwayat Hidup Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, Keislaman Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, Keutamaan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, dan Hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah.

Bab III, Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Konstantinopel, yang mencakup: Latar Belakang Berdirinya Kota Konstantinopel, Kemajuan Kota Konstantinopel, Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Kemajuan Kota Konstantinopel.

Bab IV, Strategi Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Dalam Pengepungan Benteng Konstantinopel yang meliputi Memperkuat Maritim, Upaya Membentengi Wilayah Perbatasan, Pengepungan Kota Konstantinopel Pertama, pengepungan kota Konstantinopel Kedua.

Bab V, Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

